



TOURISM INFLUENCE ON THE ECONOMY: ANALYSIS OF THE STUDY OF THE ORIGIN OF FOREIGN TOURIST VISITS

Kdwi Wahyu Ksamawan*¹

¹Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

ABSTRACT

The influence of foreign tourist arrivals based on the region of origin on economic growth was analyzed in this study, using GDP data as a proxy for economic growth, the number of tourist visits, the Consumer Price Index, and the monthly period of exchange for 2007-2016. This study uses secondary data with the Error Correction Model (ECM) regression method with short and long-term calculations. The results showed that the variable number of tourist visits had an effect on GDP in the continents of Asia, Europe, Middle-East, and Oceania while in the long run in all continents except America. The exchange rate variable in the short term has a negative effect on GDP in the American Continent and the Middle East, while in the long run, the exchange rate variable has a positive effect on GDP in the Asean continent and Europe. The CPI variable only has a positive effect on GDP in the long run for all continents except America. So that it can be concluded that not all continents have a positive impact on GDP, one of which is the American continent, so in order to optimize and increase economic growth, it should be stressed that the cost of developing the tourism sector in America should be allocated more proportionally or diverted to continents of Asia, ASEAN, Oceania, Europe and the Middle East. of developing the tourism sector in America should be allocated more proportionally or diverted to continents of Asia, ASEAN, Oceania, Europe and the Middle East.

Keywords: Error Correction Model, GDP, Tourism.

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
13 Desember 2018
Tanggal Revisi:
5 April 2019
Tanggal Diterima:
27 Mei 2019
Tersedia Online:
1 Juni 2019

*Korespondensi:
Kdwi Wahyu Ksamawan
E-mail:
ksamawan@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh kunjungan wisman berdasarkan daerah asal terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis dalam penelitian ini, dengan menggunakan data PDB sebagai proksi pertumbuhan ekonomi, jumlah kunjungan wisman, Indeks Harga Konsumen, dan periode pertukaran bulanan tahun 2007 -2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode regresi Error Correction Model (ECM) dengan perhitungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap PDB di benua Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Oseania sedangkan dalam jangka panjang di semua benua kecuali Amerika. Variabel nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap GDP di Benua Amerika dan Timur Tengah, sedangkan dalam jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap GDP di benua Asean dan Eropa. Variabel CPI hanya berpengaruh positif terhadap PDB dalam jangka panjang untuk semua benua kecuali Amerika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua benua berdampak positif terhadap PDB salah satunya benua Amerika, sehingga untuk mengoptimalkan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu ditekankan bahwa biaya pengembangan sektor pariwisata di Amerika harus dialokasikan lebih proporsional atau dialihkan ke benua Asia, ASEAN, Oceania, Eropa dan Timur Tengah. Pengembangan sektor pariwisata di Amerika sebaiknya dialokasikan lebih proporsional atau dialihkan ke benua Asia, ASEAN, Oceania, Eropa dan Timur Tengah.

Kata Kunci: Model Error Correction, PDB, Pariwisata.

JEL: R10; Z3.



Pendahuluan

Pariwisata saat ini telah menjadi tren baru dalam upaya peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam nawacita pemerintahan Presiden Joko Widodo 2014 – 2019, sektor pariwisata yang merupakan kegiatan industri jasa telah memberikan kontribusi dan peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, pengembangan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi penting karena menurut data sektor pariwisata di Indonesia tidak mengalami dampak krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 (Blanke dan Chiesa, 2011). Banyak negara berpendapat bahwa pariwisata internasional merupakan salah satu faktor penting dalam ekonomi nasionalnya dan dianggap sebagai *invisible export* yang dapat memperkuat neraca pembayaran¹. Ditulis pula pada laman sindonews.com bahwa pariwisata menjadi pilar kekuatan ekspor barang dan jasa dikarenakan pariwisata mampu mendorong meningkatkan ekonomi ekspor jasa².

Penelitian mengenai hipotesis pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi telah dilakukan di berbagai negara, seperti di Taiwan dalam penelitian oleh Chen dan Chiou-Wei (2009) ditemukan hasil bahwa *Tourism Led Growth* berlaku di negara Taiwan. Penelitian yang dilakukan oleh Seghir dkk. (2015) mendapatkan hasil bahwa TLG (*Tourism Led Growth*) menunjukkan hasil yang positif pada 49 negara, hubungan dua arah antara belanja pariwisata dan pertumbuhan ekonomi juga ditemukan dalam hasil penelitian ini. Penelitian lainnya oleh Shahzad dkk. (2017) pada 10 (sepuluh) negara tertinggi (China, France, Germany, Italy, Mexico, Russia, Spain, Turkey, the United Kingdom, and the United States) destinasi pariwisata sebagian besar menunjukkan hasil yang positif antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan penelitian yang mendukung TLG (*Tourism Led Growth*), pertumbuhan ekonomi Turki menurut Katircioglu (2009) tidak ditemukan keterkaitannya dengan pariwisata dalam jangka panjang yang mana penelitian ini menolak TLG di Turki karena tidak ditemukan kointegrasinya. India 10 dalam penelitannya di menemukan bahwa hipotesis TLG ditolak dalam jangka panjang, demikian pula dalam jangka pendek tidak ditemukan hubungan antara *tourist arrival* dan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis TLG juga ditolak di negara Cyprus, Jerman, dan Yunani (Antonakakis et al., 2015).

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana dampak kunjungan wisatawan berdasarkan daerah asalnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontinen yang mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daripada kontinen lainnya perlu untuk diketahui sehingga dapat membantu pembuat kebijakan menghasilkan kebijakan yang mampu mengakselerasi peningkatan volume kunjungan turis internasional yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara dengan lebih efisien.

Telaah Literatur

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara singkat sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka Panjang, umumnya kenaikan output total Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka panjang dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi tanpa melihat apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada laju pertumbuhan penduduk atau diikuti oleh pertumbuhan struktur ekonomi atau tidak³, seperti juga yang disampaikan oleh Ma'ruf dan Wihastuti (2008) dimana indikator dalam proses pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan sebuah negara. Kenaikan pendapatan per kapita penduduk dalam periode waktu tertentu dengan tanpa diikuti kenaikan kemiskinan juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi Meier (1995) dalam Suparta (2009). Peningkatan PDB menurut Case dan Fair (2007) dapat berasal dari peningkatan tenaga kerja, pen-

ingkatan modal fisik atau sumber daya manusia, serta 17 peningkatan produktivitas (jumlah produk yang diproduksi oleh masing masing unit modal atau tenaga kerja)⁴.

Produk Domestik Bruto (PDB) menurut [Mankiw \(2010\)](#) adalah total dari penjumlahan atas konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan Net Export (NX) dimana Konsumsi (C) didapat dari pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa, Investasi (I) adalah barang yang dipergunakan untuk keperluan masa depan, pengeluaran pemerintah (G) adalah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh pemerintah dan Net Export (NX) adalah netto dari ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa.

Produk Domestik Bruto dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu PDB riil dan PDB nominal. PDB nominal adalah PDB yang diukur atas dasar harga berlaku pada tahun berjalan sedangkan PDB riil adalah PDB yang diukur atas dasar harga berlaku dengan menggunakan acuan tahun dasar ([Mankiw, 2010](#)). PDB riil adalah indikator yang lebih tepat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Teori pertumbuhan neo klasik yang diungkapkan oleh Robert M Solow dalam ([Mankiw, 2010](#)) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan investasi fisik atau non fisik, kemajuan teknologi (eksogen) yang meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per tenaga kerja, serta peningkatan akumulasi modal yang mempercepat pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan porsi tabungan.

Kecenderungan kenaikan harga-harga perekonomian secara umum dan terus menerus disebut sebagai inflasi ([Boediono, 1980](#)). Sedangkan Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus⁵. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Perhitungan inflasi di Indonesia dihitung dengan menggunakan IHK Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (Indeks Harga Konsumen) dengan melihat perubahannya dari waktu ke waktu baik naik atau turun.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi menurut Keynes dalam [Lubis \(2020\)](#) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek ketika harga naik maka output juga akan naik yang ditunjukkan oleh slope positif kurva agregate supply sedangkan dalam jangka Panjang adalah sebaliknya, yaitu ketika inflasi naik akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan [Mohseni dan Jouzaryan \(2016\)](#) yang menjelaskan bahwa inflasi dan pengangguran memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Beberapa literatur lain yang salah satunya dikemukakan oleh Gylfason dan Herbertsson dalam [Mohseni dan Jouzaryan \(2016\)](#) menunjukkan bahwa inflasi memberikan dampak negatif sebesar 10-20% per tahunnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi juga disampaikan oleh De Gregorio dalam [Baharumshah dkk \(2016\)](#) dimana akibat inflasi biaya kapital semakin tinggi, pertumbuhan akumulasi kapital menurun serta menurunkan produktifitas. Model yang dihasilkan dari penelitian [Baharumshah dkk \(2016\)](#) juga sependapat bahwa tingkat inflasi yang tinggi memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tingkat inflasi yang rendah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan Friedman dalam [Lubis \(2020\)](#) menyatakan bahwa inflasi akan terjadi apabila uang beredar lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi, dan dalam jangka panjang tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar atau biasa disebut kurs menurut [Sukirno \(2015\)](#) adalah sejumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs dalam pertum-

⁴ Karl E Case and Ray C Fair, Prinsip-Prinsip Ekonomi, Kedelapan. (Penerbit Erlangga, 2007)

⁵ Badan Pusat Statistik, "Inflasi," last modified 2018, <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>

buhan ekonomi menjadi pengaruh terhadap besaran pertumbuhan ekonomi, hal ini disampaikan oleh [Suselo dkk \(2008\)](#). Peningkatan kurs akan mampu meningkatkan daya beli terhadap barang modal sehingga barang modal tersebut mampu meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah Balassa-Samuelson effect. Kurs dalam kaitannya terhadap pariwisata ([Agiomirgianakis dkk, 2018](#)) bahwa meningkatnya nilai tukar akan mengurangi jumlah arus kedatangan wisatawan di Turkey.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sektor Pariwisata

Indonesia pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo tahun 2016 pertumbuhan ekonomi mulai tumbuh sebesar 5.02% dari lima tahun terakhir dimana angka ini lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 4.88%. Pertumbuhan ini jika dilihat dari lapangan usahanya didominasi oleh Industri pengolahan dimana Indonesia telah berubah yang semula didominasi pertanian beralih menjadi industri pengolahan dengan prosentase diatas 20% pada tahun 2013-2016³⁵ ([Ayuni dkk., 2017](#)). Sektor pariwisata terhadap PDB mampu menyumbang sebesar 3.55% pada konsumsi rumah tangga, 0.90% pada konsumsi pemerintah, 3.69% investasi, pada ekspor sebesar 7.44% dan 4.42% impor ([Nesparnas Kemenpar, 2017](#)). Transaksi ekonomi yang diakibatkan oleh sektor pariwisata pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar 3.91% dibanding tahun 2015 yang mana disumbang oleh kenaikan belanja wisatawan mancanegara sebesar 4.43%.

Metode Penelitian

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDB sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, data jumlah kunjungan dari masing masing kontinen America, Asia, Asean, Europe, Middle East, Oceania, data IHK dan Kurs semua data dalam periode interval bulanan dari Januari 2007 – Desember 2016, seluruh data ditransformasi ke logaritma natural untuk mengurangi variasi data. Data tersebut diambil dari BPS dan Kementerian Pariwisata Indonesia serta Bank Indonesia.³⁸

Data yang digunakan adalah data time series sehingga penting untuk mengetahui karakteristik data tersebut. Sebelum dilakukan pengolahan data, terlebih dahulu data cek level stasioneritas datanya menggunakan metode uji unit akar *Augmented Dickey Fuller (ADF)*, setelah data diketahui stasioner pada different 1; I(1) maka langkah selanjutnya adalah menguji kointegrasinya. Uji kointegrasi [Engle dkk \(1987\)](#) mengatakan bahwa variabel terdapat kointegrasi jika residual regresinya stasioner pada tingkat level I (0).

Nilai R² yang cukup tinggi pada model regresi serta nilai durbin-watson yang cukup rendah mengindikasikan bahwa regresi tersebut lancung ([Granger dan Newboldm, 1974](#)). Kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah adanya kointegrasi yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan jangka panjang sehingga model yang dipilih dalam penelitian ini adalah regresi ecm. Model ecm digunakan untuk variabel yang memiliki kointegrasi dan biasanya terdapat pada variabel *exchange rate targeting*, economic growth, inflation targeting, dll⁶. Keunggulan dari metode ecm adalah mampu mengkoreksi penyimpangan menuju keseimbangan jangka panjang⁷ dan sangat berguna untuk penyelesaian data time series, adapun proses regresi ecm sebagai berikut ([Thomas, 1996](#)):

⁶ Mahyus Ekananda, Analisis Ekonometrika Data Panel: Bagi Penelitian Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)

⁷ Walter Enders, Cointegration and ErrorCorrection Models⁹. Applied Econometrics Time Series, Second Edi. (New York: Wiley, 2004).

$$Y_t = KX_t^{\beta_1} \quad (1)$$

dimana K dan β_1 adalah konstanta. β_1 elastisitas jangka panjang Y terhadap X , dengan menggunakan logaritma natural dengan menggunakan notasi huruf kecil ditulis sebagai berikut:

$$y_t = \beta_0^* + \beta_1 x_t \quad (2)$$

dimana $\beta_0^* = \ln(K)$. kondisi tersebut berhenti jika terjadi ekuilibrium, namun jarang sekali terjadi keseimbangan sehingga dibentuk persamaan berikut:

$$y_t = \beta_0^* + \beta_1 x_t \quad (3)$$

akibat ketidak seimbangan tersebut membuat econometric diselesaikan secara jangka pendek dengan melibatkan X dan Y pada masa lalu karena Y saat ini dipengaruhi oleh Y masa lalu. adapun persamaannya sebagai berikut :

$$y_t = b_0 + b_1 x_t + b_2 x_{t-1} + \mu y_{t-1} + \varepsilon_t, \quad 0 < \mu < 1 \quad (4)$$

persamaan (4) diatas menunjukkan bahwa Y membutuhkan waktu untuk penyesuaian terhadap variasi X , ini menunjukkan bahwa Y tidak selalu pada keseimbangan relatif terhadap X , sehingga jika $b_2 = 0$ maka persamaan (4) dapat dibuat menjadi model *simple partial adjustment*, dengan mengurangi y_{t-1} pada persamaan (4) maka:

$$y_t - y_{t-1} = b_0 + b_1 x_t + b_2 x_{t-1} - (1 - \mu) y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (5)$$

Menambahkan dan mengurangi $b_1 x_{t-1}$ pada persamaan (5) maka:

$$y_t - y_{t-1} = b_0 + b_1 x_t - b_1 x_{t-1} + b_1 x_{t-1} + b_2 x_{t-1} - (1 - \mu) y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (6)$$

atau

$$\Delta y_t = b_0 + b_1 \Delta x_t + (b_1 + b_2) x_{t-1} - \mu y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (7)$$

Dimana $\lambda = 1 - \mu$ sehingga dapat dibentuk persamaan:

$$\Delta y_t = b_0 + b_1 \Delta x_t - \lambda (y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 x_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (8)$$

dengan mendefinisikan parameter $\beta_1 = \frac{(b_1 + b_2)}{\lambda}$ sehingga dapat buat persamaan 45:

$$\Delta y_t = b_1 \Delta x_t - \lambda (y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 x_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (9)$$

dari persamaan (9) terlihat bahwa $(y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 x_{t-1})$ merupakan ECT (*error correction term*) dimana variabel yang digunakan dalam penelitian adalah VA , IHK , $kurs$ sehingga persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln VA_{ASIA} + \alpha_2 \Delta \ln IHK + \alpha_3 \Delta \ln kurs + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (10)$$

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln VA_{ASEAN} + \alpha_2 \Delta \ln IHK + \alpha_3 \Delta \ln kurs + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (11)$$

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln VA_{EUROPE} + \alpha_2 \Delta \ln IHK + \alpha_3 \Delta \ln kurs + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (12)$$

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln VA_{AMERICA} + \alpha_2 \Delta \ln IHK + \alpha_3 \Delta \ln kurs + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (13)$$

$$\Delta \ln Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta \ln VA_{OCENIA} + \alpha_2 \Delta \ln IHK + \alpha_3 \Delta \ln kurs + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \quad (14)$$

dimana pada persamaan (10) – (14) ECT_{t-1} adalah error term dari persamaan $Y_{t-1} = VA_{t-1} + IHK_{t-1} + Kurs_{t-1} + \varepsilon$.

Keterangan:

- Δ : First Different
- \ln : Logaritma Natural
- Y : PDB riil
- VA : Visitor Arrival
- IHK : Indeks Harga Konsumen
- $Kurs$: Suku Bunga
- ECT : speed of adjustment
- t : Periode waktu

Uji asumsi klasik diperlukan⁴⁶ untuk mengetahui apakah regresi tersebut sudah BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dengan melakukan uji multikolienaritas, Heterokedastisitas, Autokorelasi. Tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian jangka Panjang dengan menggunakan koefisien variabel ect pada hasil regresi ecm.

Hasil dan Pembahasan

Uji Unit Akar dan Kointegrasi

Uji unit akar dilakukan untuk mengetahui tingkat stasioner data. Dari hasil uji menggunakan Individual Philips Perron didapatkan hasil pada tabel 1 seluruh data tidak stasioner pada level namun pada different 1 (satu) seluruh data telah stasioner.

Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka Panjang antar variabel, uji kointegrasi engle granger dilakukan untuk mencari adanya kointegrasi dengan cara melihat apakah residual regresi stasioner pada level. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel di bawah menunjukkan bahwa seluruh variabel baik VA, Kurs dan IHK pada masing masing kontinen (America, Asean, Asia, Europe, Middle east, Oceania) memiliki hubungan jangka Panjang.

Model ECM

Hasil dari model ecm yang ditunjukkan pada tabel 2 menjelaskan bahwa dalam jangka pendek pada kontinen America ternyata variabel yang berpengaruh terhadap PDB adalah kurs dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% dimana variabel kurs berbanding terbalik dengan PDB, ketika kurs naik sebesar 1% akan menurunkan PDB sebesar 0.18%, dan kondisi ini akan disesuaikan oleh koeffisien ect sebesar 23% dalam kurun waktu 3 bulan. Pada kontinen Asean, ternyata model dalam jangka pendek menunjukkan bahwa:

Tabel 1: Uji unit akar Individual Phillips-Perron Fisher

Variabel	Level			1st different		
	Prob.	Bandwidth	Obs	Prob.	Bandwidth	Obs
					10.0	
LN_PDB	0.7274	10.0	39	0.0000***		38
					5.0	38
LN_IHK	0.1263	2.0	39	0.0001***		
					6.0	38
LN_KURS	0.8505	1.0	39	0.0027***		
					13.0	38
LN_AMERICA	0.9289	18.0	39	0.0000***		
					15.0	38
LN_ASEAN	0.0136	5.0	39	0.0001***		
					4.0	38
LN_ASIA	0.9566	13.0	39	0.0001***		
					10.0	38
LN_EUROPE	0.0196	15.0	39	0.0000***		
					16.0	38
LN_MIDDLE_EAST	0.0874	38.0	39	0.0000***		
					11.0	38
LN_OCEANIA	0.0483	12.0	39	0.0000***		

Sumber data: Data diolah

*p<0,1 **p<0,05 ***p<0,01

Tabel 2: Hasil Regresi ECM

Kontinen	Variabel				
	C	IHK	Kurs	VA	ECT
America	-0.058389 0.8879	-0.048417 0.4953	-0.184571 0.0670*	-0.005224 0.9429	0.238441 0.0698*
Asean	1.037134 0.0572*	-0.070301 0.2568	0.027382 0.7882	-0.032542 0.2199	0.281815 0.0024***
Asia	-0.037514 0.9224	-0.034825 0.5915	-0.124341 0.1686	0.127538 0.0033***	0.239137 0.0130**
Europe	0.332220 0.1302	-0.011437 0.7381	-0.008388 0.8654	0.079970 0.0000***	0.126173 0.0002***
Middle East	0.037016 0.9103	0.057497 0.3052	-0.127056 0.0872*	0.059309 0.0000***	0.231131 0.0113**
Oceania	0.173736 0.5061	0.015681 0.8022	0.015681 0.8022	0.131054 0.0000***	0.631582 0.0000***

Sumber: Data Diolah

*p<0,1 **p<0,05 ***p<0,01

Model tersebut signifikan, hal ini ditunjukkan oleh koefisien ect sebesar 0.281815 signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, namun tidak ada variabel yang signifikan stabil pada model ini, sehingga dapat diduga bahwa variabel tersebut akan signifikan dan stabil pada jangka panjang. Nilai koefisien ect 0.281815 bermakna bahwa nilai keseimbangan sebesar 28% akan disesuaikan dalam kurun waktu 3 bulan. Pada kontinen Asia, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa model tersebut signifikan, hal ini ditunjukkan oleh koefisien ect sebesar 0.239137 signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, dan variabel Asia (kunjungan wisatawan mancanegara kontinen Asia) dengan nilai 0.127538 menunjukkan hasil yang signifikan pula pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien ect 0.239137 bermakna bahwa nilai keseimbangan sebesar 24% akan disesuaikan dalam kurun waktu 3 bulan. Model ECM pada kontinen Europe variabel yang signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek yaitu D(LN_EUROPE) atau dengan kata lain yaitu variabel jumlah kunjungan wisman kontinen europe dengan nilai 0.079970 pada tingkat kepercayaan 99%. Model jangka pendek ini valid dengan adanya koefisien ect yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dengan nilai koefisien 0.126173.

Variabel jumlah kunjungan wisman akan mempengaruhi PDB sebesar 0.079% ketika variabel tersebut naik sebesar 1%. Pada kontinen Middle East menunjukkan bahwa model tersebut signifikan yang mana hal ini ditunjukkan oleh koefisien ECT_MIDDLE_EAST pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai koefisien 0.231131 yang mana perbedaan sebesar 23% akan dicapai menuju keseimbangannya dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan. Variabel yang signifikan dalam model jangka pendek ini adalah variabel Kurs dengan nilai koefisien sebesar -0.127056 pada tingkat kepercayaan 90% dimana ketika kurs naik 1% maka akan menurunkan PDB sebesar 0.13%. Variabel berikutnya yang signifikan adalah D(LN_MIDDLE_EAST) atau variabel jumlah kunjungan wisatawan kontinen Middle East dengan nilai koefisien sebesar 0.059309 pada tingkat kepercayaan 99%, dimana ketika variabel jumlah kunjungan naik 1% maka akan meningkatkan PDB sebesar 0.06%. Kontinen Oceania pada variabel ECT signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dengan nilai koefisien sebesar 0.631582 yang mana hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sebesar 63% akan disesuaikan dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan ceteris paribus. Sedangkan variabel lain yang signifikan pada model tersebut adalah LN_OCEANIA dengan nilai koefisien sebesar 0.131054 pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LN_OCEANIA atau jumlah kunjungan wisatawan kontinen Oceania berpengaruh positif terhadap PDB, ketika jumlah kunjungan naik sebesar 1% maka akan meningkatkan PDB sebesar 0.13%.

Uji Asumsi Klasik

Seluruh model ecm tersebut selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik supaya menghasilkan regresi yang bersifat BLUE. Adapun hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Variance Inflation Factors

Variabel	Centered VIF						
	D(LN_KURS)	D(LN_IHK)	D(LN_VA)	LN_KURS(-1)	LN_IHK(-1)	LN_VA(-1)	ECT
Kontinen							
Amerika	1.3597	1.2800	1.7302	1.5072	3.1797	3.0456	1.9362
Asean	1.9207	1.4199	1.8555	2.9050	1.5901	5.8991	3.9263
Asia	1.2260	1.3257	1.4209	4.7028	1.5819	4.3025	1.7237
Europe	1.2563	1.2221	1.5227	1.4389	2.3006	2.8777	1.2588
Middle East	1.0779	1.2922	1.8192	1.8073	1.5928	2.6015	1.9577
Oceania	1.2960	1.3353	1.3758	1.6625	1.5230	1.9475	1.2099

Sumber data: Data diolah

Tabel 4: Hasil Uji White

Kontinen	Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(7)
America	32.81056	0.4765
Asean	33.74779	0.4312
Asia	33.20793	0.5063
Europe	38.46048	0.3157
Middle East	30.15133	0.7012
Oceania	37.34355	0.318

Sumber data: Data Diolah

Tabel 5: Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test⁵¹

Kontinen	Prob. Chi-Square
America	0.9
Asean	0.8589
Asia	0.7209
Europe	0.065
Middle East	0.4099
Oceania	0.294

Sumber : Data Diolah

Pada uji multikolinearitas pada tabel tabel 3 terlihat bahwa seluruh model telah bebas multikolinearitas, dimana seluruh variabel nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Uji heterokedastisitas menggunakan uji white yang ditampilkan pada tabel 4 seluruh model ecm terbebas dari autokorelasi, hal ini dapat dilihat dari nilai Prob > α ; $\alpha = 0.05$ (5%). Uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, pada tabel 5 terlihat bahwa seluruh model ecm juga terbebas dari autokorelasi dimana Prob > α ; $\alpha = 0.1$ (10%).

Uji jangka Panjang

Model ECM telah menunjukkan bagaimana tingkat kestabilan variabel dalam jangka pendek, dengan adanya model ecm tersebut didapatkan nilai koefisien ECT yang dapat digunakan untuk mencari koefisien jangka panjang beserta tingkat signifikansinya. Adapun hasil perhitungan dirangkum pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6: Hasil Perhitungan Koefisien Jangka Panjang

Kontinen	Koefisien						Prob		
	Kurs	IHK	VA	Kurs	IHK	VA	Kurs	IHK	VA
Asean	1.0972	0.7505	0.8845	3.4611	2.7373	8.8903	0.0014***	0.0096***	0.0000***
America	0.7969	0.2259	0.9781	0.2212	1.4167	1.2405	0.1652	0.8262	0.2228
Asia	0.4800	0.8544	1.5333	0.6541	1.9158	3.5050	0.5172	0.0634*	0.0012***
Europe	0.9335	0.9094	1.6338	1.9602	2.8317	9.7323	0.0578*	0.0075**	0.0000***
Middle East	0.4503	1.2488	1.2566	0.6958	2.8940	3.3137	0.4910	0.0064***	0.0021***
Oceania	1.0248	1.1152	1.2075	5.2685	6.0533	7.5451	0.0000***	0.0000***	0.0000***

Sumber: Data Diolah

*p<0,1 **p<0,05 ***p<0,01

Hasil pengolahan data yang ditampilkan pada tabel 652 menunjukkan bahwa pada kontinen Asean dalam jangka panjang variabel yang signifikan adalah Kurs dengan nilai koefisien 1.0972 pada tingkat kepercayaan 99%, IHK dengan nilai koefisien 0.7505 pada tingkat kepercayaan 99% dan VA Asean (jumlah kunjungan wisatawan kontinen Asean) dengan nilai koefisien 0.8845 pada tingkat kepercayaan 99% ceteris paribus. Koefisien tersebut dapat diinterpretasikan yaitu ketika Kurs naik 1% maka PDB akan naik sebesar 1.09%, kemudian ketika IHK naik 1% maka PDB akan naik sebesar 0.75% dan ketika VAAsean naik 1% maka akan meningkatkan PDB sebesar 0.88%.

Kontinen America dari hasil perhitungan ternyata tidak satupun variabel berpengaruh dalam jangka panjang, hal ini dapat dilihat dari nilai $\text{Prob} > \alpha$; $\alpha = 5\%$.

Pada kontinen Asia variabel yang signifikan berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang adalah variabel IHK dan VA (jumlah kunjungan wisatawan kontinen Asia) dimana nilai $\text{Prob IHK } 0.0634 < \alpha$; $\alpha = 10\%$ dan nilai $\text{VAAsia } 0.0012 < \alpha$; $\alpha = 10\%$ serta dapat diinterpretasi bahwa ketika IHK naik sebesar 1% maka akan mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 0.85% dan ketika VAAsia naik 1% maka akan mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 1.53%.

Kontinen Europe ternyata dalam jangka panjang seluruh variabelnya berpengaruh terhadap PDB pada tingkat kepercayaan 90% hal ini dapat dilihat dari nilai prob $\text{Kurs } 0.0578 < \alpha$; $\alpha = 10\%$, $\text{IHK } 0.0075 < \alpha$; $\alpha = 10\%$, dan $\text{VAEurope } < \alpha$; $\alpha = 10\%$ dengan interpretasi koefisiennya yaitu ketika kurs naik sebesar 1% maka PDB akan bergerak naik sebesar 0.93 %, untuk variabel IHK akan mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 0.90% ketika IHK naik sebesar 1%, dan ketika VAEurope bergerak naik sebesar 1% maka akan mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 1.96%.

Kontinen Middle East berbeda dari Europe dimana variabel yang tidak signifikan dalam jangka panjang hanya variabel Kurs, sedangkan variabel IHK dan VAMiddle east berpengaruh signifikan terhadap PDB pada tingkat kepercayaan 99%, dengan melihat nilai prob $\text{IHK } 0.064 < \alpha$; $\alpha = 1\%$ dan $\text{VAMiddle east } 0.0021 < \alpha$; $\alpha = 1\%$. Penjelasan pengaruh koefisien kontinen Middle East terhadap PDB adalah ketika variabel IHK naik sebesar 1% maka akan menaikkan PDB sebesar 1.25% dan ketika variabel VA- Middle east naik sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan PDB sebesar 1.26%.

Kontinen Oceania sama dengan kontinen Europe dimana seluruh variabel signifikan berpengaruh terhadap PDB dengan tingkat kepercayaan sebesar 99% dimana prob variabel $\text{Kurs } 0.000 < \alpha$; $\alpha = 1\%$, prob variabel $\text{IHK } 0.000 < \alpha$; $\alpha = 1\%$ dan prob variabel $\text{VAOceania } 0.000 < \alpha$; $\alpha = 1\%$ dimana variabel Kurs akan mempengaruhi kenaikan PDB sebesar 1.02% ketika variabel Kurs naik sebesar 1%, Variabel PDB akan naik sebesar 1.11% ketika variabel IHK naik sebesar 1% dan variabel VAOceania berpengaruh terhadap kenaikan PDB sebesar 1.20% ketika variabel VA- oceania naik sebesar 1%.

Amerika

Wisatawan kontinen America yang berkunjung setiap tahunnya memang menunjukkan peningkatan yang cukup baik meskipun secara peringkat jumlah kunjungan kontinen America masih kalah dengan jumlah kunjungan dari 54 kontinen. Hasil pengujian jangka pendek menunjukkan bahwa kontinen Amerika tidak berdampak signifikan terhadap PDB yang artinya tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dari masing masing variabel hanya variabel kurs yang memberikan dampak negatif terhadap PDB, sedangkan untuk jangka panjang seluruh variabel yaitu VA America, Kurs, dan IHK tidak berdampak terhadap PDB. Pengaruh negatif atau bertolak belakang antara PDB dan Kurs juga dikemukakan oleh [Bato](#)

dkk (2017) serta dalam penelitiannya mengenai pengaruh variabel makro terhadap nilai tukar dan sejalan dengan Razzaque dkk (2017). Hal ini juga didukung oleh Habib dkk (2017) dimana Kurs berbanding terbalik dengan PDB. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel IHK dan VA Amerika ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana Karlina (2017) dan Lubis (2020) dalam temuannya juga menyatakan demikian. Karakter wisatawan Amerika yang menyukai spek kebudayaan tradisional, tertarik pemandangan yang indah dan bentuk perkembangan, menyukai hotel mewah dan pelayanan yang baik, mementingkan kebersihan, memilih perjalanan yang singkat dan berpindah-pindah menyebabkan pariwisata menjadi berbiaya mahal namun tidak berdampak pada kenaikan PDB.

ASEAN

Hasil uji jangka pendek pada kontinen Asean menunjukkan tidak ada variabel yang signifikan namun pada kondisi jangka panjang seluruh variabelnya baik VA Asean, IHK, dan Kurs masing-masing memberikan pengaruh terhadap PDB. Variabel VA-asean dalam jangka panjang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap PDB yang mana hal ini juga banyak dikemukakan oleh peneliti lain, salah satunya oleh Damayanti dan Kartika (2016). Pengaruh positif IHK dan Kurs terhadap PDB sebagai variabel kontrol dalam jangka panjang menunjukkan bahwa pariwisata Indonesia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dimana dalam penelitian oleh Mahmoud (2015) menunjukkan bahwa IHK berpengaruh positif terhadap PDB. Hal ini menguatkan bahwa pariwisata Indonesia yang dinikmati oleh wisatawan Asean dengan jumlah kunjungan paling banyak dari kontinen lainnya memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga penguatan sektor pariwisata untuk meningkatkan daya tarik wisatawan kontinen Asean menjadi sangat penting.

ASIA

Kunjungan wisatawan Asia dimana culture dan budaya bangsanya mirip dengan kontinen Asean menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel VA Asean memberikan pengaruh positif terhadap PDB. dan dalam jangka panjang VA Asean konsisten memberikan pengaruh positif terhadap PDB Bersama dengan variabel IHK. Kenaikan IHK di Indonesia sebagai variabel kontrol dalam pariwisata ternyata dalam jangka panjang mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan penelitian Raza dkk. (2013) yang dilakukan di Pakistan.

Eropa

Fokus pada upaya peningkatan wisatawan dari Europe menjadi penting, karena dari hasil analisis sebelumnya ditemukan bahwa dalam jangka pendek jumlah kunjungan wisatawan Europe mampu mempengaruhi PDB secara positif dan terus konsisten signifikan hingga menuju ke jangka panjang. Pada hasil pengujian jangka panjang Variabel Kurs dan IHK juga signifikan berpengaruh terhadap PDB. Hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya kurs maka tarif pariwisata akan menjadi lebih rendah dibanding negara lainnya sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Europe yang akhirnya juga meningkatnya IHK, dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan PDB.

Middle East

Jumlah kunjungan wisatawan dari kontinen Middle East memang masih lebih rendah dibandingkan dengan Kontinen Amerika, namun dalam pengujian jangka pendek ternyata variabel VAmiddle east dan kurs memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap PDB. Dalam jangka Panjang variabel VA Middle east juga konsisten signifikan berpengaruh positif

terhadap PDB, hal ini menjelaskan bahwa jumlah kunjungan dari kontinen middle east sangat perlu untuk ditingkatkan baik dalam strategi jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel IHK yang menunjukkan pengaruh positif terhadap PDB dalam jangka panjang menunjukkan bahwa kenaikan harga pariwisata tidak menyurutkan jumlah wisatawan bahkan mampu meningkatkan PDB.

Oceania

Hasil pengujian jangka pendek pada kontinen Oceania menunjukkan bahwa variabel jumlah kunjungan wisatawan VA Oceania berpengaruh positif terhadap PDB, karakter ini mirip dengan kontinen Europe dimana dalam jangka panjangnya seluruh variabel baik Kurs, IHK dan VA Oceania berpengaruh positif terhadap PDB, jumlah wisatawan oceania sebagai penunjang peningkatan PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sangat perlu untuk ditingkatkan dalam rangka upaya untuk meningkatkan PDB dan tidak perlu khawatir dengan kenaikan harga pariwisata karena hasil menunjukkan bahwa pada kontinen Oceania, IHK dan Kurs juga berpengaruh positif terhadap PDB.

Implikasi Penelitian

Pariwisata sebagai sektor yang diunggulkan dalam menyokong pertumbuhan ekonomi perlu dikerjakan dengan lebih spesifik, mengutamakan arah sasaran promosi yang tepat dan efisien, serta menjaga kestabilan ekonomi. variabel Jumlah kunjungan, IHK dan Kurs dalam masing masing kontinen menjelaskan bahwa perlakuan masing masing variabel dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak lah sama, bahkan untuk kontinen America ditemukan bahwa kurs berbanding terbalik dengan PDB dan dalam jangka panjang tidak satupun variabel yang signifikan mendukung PDB. Sehingga dalam upaya tepat sasaran sebaiknya arah promosi kontinen Amerika sedikit dikurangi dan dialihkan ke kontinen lainnya.

Pada kontinen lainnya menunjukkan kemiripan yaitu variabel yang paling stabil baik jangka pendek dan jangka panjang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah variabel jumlah kunjungan wisatawan (VA) sehingga penerapan kebijakan seperti bebas VISA pada kontinen kontinen yang variabel VA positif terhadap PDB perlu untuk terus dilaksanakan.

Pemerintah sebagai pelaku kebijakan moneter dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi perlu menjaga kestabilan IHK dan Kurs, karena dua variabel tersebut ternyata mendukung pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang meskipun berbeda dari kontinen satu dan kontinen lainnya.

Simpulan

Sektor pariwisata di Indonesia telah menunjukkan kekuatannya baik dalam kondisi krisis sekalipun, dan sektor ekonomi secara nyata telah berkontribusi membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Walaupun beberapa penelitian lain juga menjelaskan bahwa pariwisata tidak mendukung pertumbuhan ekonomi namun dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pariwisata secara nyata memberikan pengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dimana hal ini telah menjawab bagaimana pengaruh kunjungan wisatawan mancanegara terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam jangka pendek Variabel VA berpengaruh positif terhadap PDB pada kontinen Asia, Europe, Middle East, Oceania dan dalam jangka panjang pada kontinen Asean, Asia, Europe, Middle East, Oceania. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin banyak jumlah kunjungan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun perlu diwaspadai bahwa tidak semua kunjungan wisatawan dari seluruh kontinen yang

memberikan dampak positif, salah satunya kontinen America dimana jumlah kunjungannya tidak menunjukkan pengaruh apa apa terhadap PDB.

2. IHK hanya berpengaruh terhadap PDB dalam jangka panjang pada kontinen Asean, Asia dan Oceania. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kenaikan harga sektor pariwisata justru meberikan dampak positif terhadap PDB, kenaikan IHK juga harus disertai peningkatan standart internasional pelayanan pariwisata
3. Variabel Kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap PDB pada kontinen America, sedangkan dalam jangka panjang variabel kurs berpengaruh positif terhadap PDB pada kontinen Asean, Europe, dan Oceania. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek fluktuasi kurs justru menimbulkan penurunan PDB namun dalam jangka panjang kenaikan kurs justru membuat sektor pariwisata bergairah dan mampu meningkatkan PDB Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian ini maka untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui sektor pariwisata maka perlu diperhatikan hal sebagai berikut:69

1. Terus gencar dalam upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara melalui kegiatan promosi dan sebagainya namun dengan alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran.
2. Menjaga tingkat kestabilan kurs sebagai upaya menarik wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia.
3. Meningkatkan kualitas pariwisata berstandart internasional tanpa ragu, karena IHK telah menunjukkan pengaruh positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Terus membuat penelitian lanjutan sektor pariwisata dengan melihat arus inbound dan outbond dan variabel yang berpengaruh lainnya sehingga didapatkan arus yang positif yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Agiomirgianakis, G., Bertatos, G., & Tsounis, N. (2018). Asymmetric responses in the tourism demand function. *Journal of Economic Asymmetries*, 18. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2018.e00103>
- Antonakakis, N., Dragouni, M., & Filis, G. (2015). How strong is the linkage between tourism and economic growth in Europe? *Economic Modelling*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.10.018>
- Ayuni, Sofaria, Anam, C., Setiyawati, N., Riyadi, Hastuti, A., Larasaty, P., & Pratiwi, A. I. (2017). *Laporan Perekonomian Indonesia 2017*.
- Baharumshah, A. Z., Slesman, L., & Wohar, M. E. (2016). Inflation, inflation uncertainty, and economic growth in emerging and developing countries: Panel data evidence. *Economic Systems*, 40(4). <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.009>
- Bato, A. R., Taufiq, M., & Putri, E. R. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2).
- Blanke, J., & Chiesa, T. (2011). *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2011 Beyond the Downturn*. <https://rmpportal.net/library/content/the-travel-tourism-competitiveness-report-2011-beyond-the-downturn/view>

- Boediono. (1980). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi Makro*, Bpfe. vol. 2
- Chen, C. F., & Chiou-Wei, S. Z. (2009). Tourism expansion, tourism uncertainty and economic growth: New evidence from Taiwan and Korea. *Tourism Management*, 30(6). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.12.013>
- Damayanti, N. L. E., & Kartika, I. N. (2016). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Asing dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal EP Unud*, 5(7).
- Engle, R. F., Granger, C. W. J., & Granger, C. W. J. (1987). Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. *Source: Econometrica Econometrica*, 55(2).
- Granger, C. W. J., & Newboldm, P. (1974). Spurious Regressions in Econometrics. *Journal of Econometrics* 2, 111–120. <http://www.climateaudit.info/pdf/others/granger.1974.pdf>
- Habib, M. M., Mileva, E., & Stracca, L. (2017). The real exchange rate and economic growth: Revisiting the case using external instruments. *Journal of International Money and Finance*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.02.014>
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1).
- Katircioglu, S. T. (2009). Revisiting the tourism-led-growth hypothesis for Turkey using the bounds test and Johansen approach for cointegration. *Tourism Management*, 30(1). <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.04.004>
- Lubis, I. F. (2020). Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *Quantitative Economics Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.24114/qej.v3i1.17443>
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics (7th Ed)*. In Worth Publishers.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Mahmoud, L. O. M. (2015). Consumer price index and economic growth: A case study of Mauritania 1990 - 2013. *Asian Journal of Empirical Research*, 5(2).
- Mohseni, M., & Jouzaryan, F. (2016). Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012). *Procedia Economics and Finance*, 36. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30050-8)
- Nesparnas Kemenpar. (2017). Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas). In *Annual Fisheries Statistics 2017 – Import / Eksport Volume 2*.
- Raza, S. H., Javed, M. R., & Naqvi, S. M. A. (2013). Economic growth and inflation: A time series analysis of Pakistan. *International Journal of Innovative Research and Development*, 2(6), 689–703.
- Razzaque, M. A., Bidisha, S. H., & Khondker, B. H. (2017). Exchange Rate and Economic Growth: An Empirical Assessment for Bangladesh. *Journal of South Asian Development*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/0973174117702712>
- Seghir, G. M., Mostéfa, B., Abbes, S. M., & Zakarya, G. Y. (2015). Tourism Spending-Economic Growth Causality in 49 Countries: A Dynamic Panel Data Approach. *Procedia Economics*

and Finance, 23. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00402-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00402-5)

Shahzad, S. J. H., Shahbaz, M., Ferrer, R., & Kumar, R. R. (2017). Tourism-led growth hypothesis in the top ten tourist destinations: New evidence using the quantile-on-quantile approach. *Tourism Management*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.006>

Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suparta, I. W. (2009). Spillover Effect Perekonomian Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(1). <https://doi.org/10.23917/jep.v10i1.807>

Suselo, S. L., Sihaloho, H. D., & Tarsidin, T. (2008). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 10(3). <https://doi.org/10.21098/bemp.v10i3.225>